

Peran *locus of control* pada pengujian model perencanaan dana pensiun karyawan sektor swasta di Surabaya

JBB
11, 2

Ismawati Ismawati, Rr. Iramani*

Universitas Hayam Wuruk Perbanas, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

325

ABSTRACT

This study investigates the factors affecting retirement planning by examining the relationship between financial literacy, locus of control, materialism, future orientation, and saving orientation. It used a questionnaire on 128 private sector employees in Surabaya and the data were analyzed using PLS. It was found that locus of control, future orientation, and saving orientation have an effect on retirement planning. Another one shows financial literacy has an insignificant positive effect on retirement planning and external locus of control mediating the effect of financial literacy on pension planning behavior. Materialism has no effect on retirement planning. Future orientation has a positive effect on retirement planning and saving orientation is able to mediate the effect of future orientation on retirement planning. It can be implied that – if an individual has a better future orientation and saving orientation – the better the retirement plan he has; an individual who has high financial literacy must be accompanied by good self-control in order to be able to plan his retirement wisely. It can be used for a useful reference for organizations to develop retirement planning in the context of a developed city such as Surabaya.

Received 8 Januari 2022

Revised 11 Maret 2022

Accepted 23 April 2022

JEL Classification:

H55, J32, D14

DOI:

10.14414/jbb.v11i2.2890

ABSTRAK

Studi ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan dana pensiun dengan menguji hubungan literasi keuangan, locus of control, materialisme, orientasi masa depan dan orientasi menabung. Penelitian ini dikaji menggunakan kuesioner pada 128 karyawan sektor swasta di Surabaya dengan menggunakan PLS sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa locus of control, orientasi masa depan dan orientasi menabung berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun. Temuan lain dalam penelitian ini menghasilkan literasi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perencanaan dana pensiun dan locus of control external memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Materialisme tidak berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun. Orientasi masa depan berpengaruh positif terhadap perencanaan dana pensiun serta orientasi menabung mampu memediasi pengaruh orientasi masa depan terhadap perencanaan dana pensiun. Implikasi hasil penelitian adalah semakin baik orientasi masa depan dan orientasi menabung yang dimiliki individu maka akan semakin baik pula perencanaan dana pensiun. Implikasi lainnya adalah seorang individu yang memiliki literasi keuangan yang tinggi harus diiringi dengan pengendalian diri yang baik agar mampu merencanakan pensiun dengan bijak. Hasil penemuan bisa menjadi referensi yang berguna bagi organisasi untuk mengembangkan perencanaan dana pensiun dalam konteks kota maju seperti Surabaya.

Keywords:

Financial literacy, Locus of control, Materialism, Future orientation, Saving orientation and retirement planning.

Journal of

Business and Banking

ISSN 2088-7841

Volume 11 Number 2
November 2021 - April
2022

pp. 325-345

© STIE Perbanas Press
2020

1. PENDAHULUAN

Pensiun adalah tahapan masa ketika seseorang selamanya meninggalkan tempat kerja. Ini berarti, bahwa pendapatannya akan terhenti segera setelah pensiun, tetapi pengeluaran mereka akan tetap ada dan mereka perlu untuk mempertahankan hidup mereka. Akhirnya, semuanya bergantung pada akumulasi tabungan mereka (Russell, 2011).



Gambar 1
Kehidupan Masyarakat setelah Pensiun

Sumber: *Life Insurance Market Research Association, 2004*

Dalam data riset LIMRA (*Life Insurance Market Research Association*), dalam Majalah SWA edisi 21 Juli 2004, dijelaskan bahwa dari 100 peserta dengan usia 25 tahun dan setelah usia 40 tahun, sebagian besar orang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hari tuanya atau menggantungkan hidupnya pada orang lain. Namun, hanya 5% yang pensiun dengan sejahtera. Masyarakat percaya bahwa hal yang terpenting setelah pensiun. Mereka memiliki tempat tinggal, mendapat bantuan dari keluarga dan teman atau terus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, ketika mereka mencapai usia pensiun, mereka tidak bisa lagi bekerja seperti saat masa produktif. Perencanaan dana pensiun yang berhasil bergantung pada upaya masing-masing individu. Dengan mempersiapkan dana pensiun dari awal, setiap orang dapat memastikan pada masa tua nanti bisa tetap mandiri secara finansial dan berkecukupan.

Perencanaan pensiun memiliki dua aspek. Pertama berkaitan dengan program pemerintah untuk mendukung para pensiunan selama masa pensiun dengan memperkenalkan berbagai rencana pensiun dengan kontribusi wajib. Kedua setiap individu wajib memiliki tanggung jawab untuk merencanakan masa pensiun dengan berinvestasi atau dengan menabung untuk masa pensiun mereka. Perencanaan dana pensiun memiliki faktor – faktor yang mempengaruhi yaitu literasi keuangan, materialisme dan orientasi masa depan. (Kimiyaahlam dkk., 2019)

Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang memahami konsep dan pengetahuan keuangan dan menerapkan pengetahuan untuk membuat keputusan keuangan. Dalam penelitian oleh Lusardi dan Mitchell (2014), diungkapkan bahwa masih banyak orang yang memiliki literasi keuangan yang rendah. Oleh karena itu, perencanaan keuangan dan tabungan seseorang tidak mencukupi untuk masa pensiun. Individu dengan literasi keuangan yang tinggi memiliki pengetahuan tentang produk keuangan yang baik pula sehingga individu tersebut akan memiliki perencanaan pensiun yang baik. Studi yang dilakukan Hassan dkk., (2016); Nga dan Yeoh, (2018); serta Kimiyaahlam dkk., (2019) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan dana pensiun.

Locus of control merupakan perspektif individu dalam menilai kemampuan diri sendiri dalam mengendalikan peristiwa yang terjadi. Grable dkk. (2009), membuktikan *locus of control* mampu memediasi pengaruh literasi keuangan pada perilaku manajemen keuangan pribadi. Hal ini mengungkapkan bahwa manajemen yang tepat dari literasi keuangan mampu mengarahkan individu melakukan penilaian yang baik dalam semua keputusan keuangan. Oleh karena itu *locus of control* eksternal perlu dijaga agar dengan literasi keuangan yang baik, individu dapat merencanakan pensiunnya dengan baik pula

Faktor lain yang mempengaruhi perencanaan pensiun adalah materialisme. Penelitian Hershey dan Mowen (2000), mengindikasikan tidak ada hubungan langsung antara materialisme dan kesiapan perencanaan dana pensiun. Hal ini berbeda dari hasil penemuan Payne dkk. (2014), yang membuktikan bahwa individu dengan pola pikir materialistis cenderung menghabiskan atau membelanjakan uangnya untuk membeli benda-benda yang bernilai tinggi sehingga mereka hanya sedikit menyisihkan pendapatannya untuk masa pensiun.

Orientasi masa depan juga dapat menentukan individu untuk berperilaku baik dalam merencanakan masa pensiun. Seseorang yang menganggap masa depannya lebih dekat, dia lebih banyak melakukan persiapan untuk hari tua. Hasil penelitian Kimiyagahlam dkk. (2019), membuktikan bahwa orientasi masa depan mempunyai hubungan yang signifikan dengan perencanaan dana pensiun. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan orientasi menabung secara signifikan memediasi hubungan antara orientasi masa depan dan perencanaan dana pensiun. Adapun penelitian ini didasari oleh *Theory of planned behavior* (Ajzen, 1991). Teori ini menjelaskan perilaku individu yang dipengaruhi oleh konsep pengendalian diri yang dimiliki. Makin baik konsep pengendalian diri yang dimiliki, makin baik pula individu tersebut berperilaku.

Fenomena yang telah diuraikan di atas memotivasi peneliti untuk menganalisis bagaimana pola perencanaan pensiun yang dilakukan pada masyarakat di Surabaya. Mengingat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya belum menguji model yang komprehensif terkait dengan determinan perencanaan pensiun dengan memasukkan *locus of control* dan orientasi menabung sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa model perencanaan pensiun. Sementara kontribusi praktis adalah tentang pentingnya pengendalian diri serta orientasi menabung dalam perencanaan pensiun sejak dini.

2. RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Perencanaan Pensiun

Aturan perencanaan pensiun di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 1992. Namun, perencanaan pensiun pribadi bukanlah keharusan. Karena perencanaan pensiun tersebut bersifat pilihan pribadi untuk persiapan di masa depan. Setiap pekerja melakukannya melalui perencanaan dengan pengelolaan pendapatan, pengeluaran, dan investasi. Tetapi, tidak semua orang siap untuk rencana ini (Kimiyagahlam dkk., 2019). Perencanaan pensiun dapat diukur melalui indikator-indikator: penyisihan dana, produk atau asuransi, persiapan atau usaha yang dilakukan serta kesejahteraan untuk hari tua (Moorthy, 2012).

Determinan Perencanaan Dana Pensiun

Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan. Termasuk di dalamnya adalah keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya. Semua ini digunakan dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi (OECD, 2006). Hal yang perlu dikembangkan untuk memiliki pengetahuan keuangan yaitu keterampilan keuangan (*financial skill*) dan penggunaan alat atau instrumen keuangan (*financial tools*). Keterampilan keuangan adalah cara mengambil keputusan dalam *personal financial management*. Literasi keuangan dapat diukur menggunakan pengetahuan umum, tabungan dan pinjaman, asuransi serta investasi (CHEN, 1998).

Individu dengan literasi keuangan yang tinggi dapat merencanakan pengeluaran dan tabungan untuk mencapai kemandirian finansial untuk masa depan mereka. Bagi mereka, literasi keuangan sangat penting untuk perencanaan pensiun karena dengan literasi keuangan yang memadai. Misalnya, seseorang dapat mengidentifikasi masalah, mengakses informasi dengan benar dan dapat menganalisis sebelum mengambil keputusan keuangan. Selain itu, seseorang yang memiliki pemahaman literasi keuangan, akan memanfaatkan penghasilannya sesuai dengan kebutuhannya saja. Hal ini dilakukan agar penghasilannya dapat disisihkan untuk menabung dan merencanakan dana pensiun. Studi yang dilakukan Hassan dkk., (2016); Nga dan Yeoh (2018); Kimiyagahlam dkk., (2019) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan dana pensiun. Hal ini dapat dijelaskan bahwa makin tinggi literasi keuangan seorang individu, makin baik perencanaan dana pensiunnya. Berdasarkan kajian teori dan empiris, hipotesis penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan dana pensiun.

Materialisme adalah pandangan yang berisi orientasi, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai hidup yang mementingkan kepemilikan atau kekayaan barang-barang material di atas nilai hidup lainnya (Kasser dan Ahuvia, 2002). Menurut Richins dan Dawson (1992), terdapat tiga dimensi materialisme. Pertama, *Acquisition centrality* adalah saat seseorang merasa bahwa kehidupan berpusat pada harta dan kepemilikan. Dengan demikian, ini dapat mempengaruhi kebiasaan dan tujuan hidup mereka. Kedua, *acquisition as the pursuit of happiness* adalah saat seseorang merasa bahwa harta dan kepemilikan merupakan hal yang penting untuk kebahagiaan, kepuasan dan kesejahteraan dalam hidup. Ketiga, *possession defined success* adalah saat seseorang merasa bahwa kesuksesan diri sendiri dan orang lain dilihat dari kuantitas dan kualitas harta yang dimiliki. Indikator untuk mengukur materialism meliputi: menyukai kemewahan, barang berharga merupakan ukuran kesuksesan, kepemilikan barang yang mengakibatkan orang lain terkesan, kemewahan memiliki peran penting, serta ukuran kebahagiaan. Riset yang dilakukan Payne dkk., (2014) menyatakan bahwa individu dengan materialisme tinggi cenderung menghabiskan atau membelanjakan uangnya untuk membeli benda-benda yang bernilai tinggi sehingga individu tersebut

sedikit menyisihkan pendapatannya untuk masa pensiun. Oleh karena itu hipotesis penelitian yang akan dibuktikan adalah :

JBB
11, 2

H2: Materialisme berpengaruh negatif terhadap perencanaan dana pensiun.

Orientasi masa depan adalah mengukur tingkat di mana individu lebih menekankan masa depan daripada masa sekarang atau masa lalu (Howlett dkk., 2008). Seseorang yang mempunyai perspektif masa depan yang kuat lebih banyak memiliki pengetahuan keuangan sebagai upaya mereka untuk mempersiapkan masa pensiun. Orientasi masa depan adalah pandangan individu tentang masa depan yang ditunjukkan oleh pandangan, harapan, minat, motif dan ketakutan mereka akan masa depan (Trommsdorff, 2005). Menurut Moorthy (2012), orientasi masa depan memiliki beberapa indikator yang digunakan, yaitu : keinginan untuk terus bekerja, pandangan tentang masa depan, keinginan untuk pensiun seajahtera, keinginan memiliki informasi tentang pensiun. Individu yang memikirkan masa depannya dengan baik akan lebih baik dalam melakukan perencanaan keuangan. Individu tersebut akan selalu mencermati kondisi keuangannya saat ini dan berusaha memperbaiki untuk masa yang akan datang, karena orientasi masa depan adalah faktor penting dalam mengambil keputusan keuangan. Orientasi masa depan mengukur tingkat yang ditekankan oleh individu pada masa depan dari pada masa kini atau masa lalu. Individu yang memikirkan masa depan akan mulai menyisihkan penghasilan yang diterima untuk ditabung, dan mempersiapkan diri untuk kejadian yang akan datang saat pensiun. Hasil studi Kimiyagahlam dkk. (2019), membuktikan bahwa individu yang menganggap masa depan lebih dekat, lebih mempersiapkan tabungan dan melakukan perencanaan. Berdasarkan kajian empiris tersebut, hipotesis penelitian yang akan diuji adalah:

H3: orientasi masa depan berpengaruh positif terhadap perencanaan dana pensiun.

Peran *Locus of Control* dan Orientasi Menabung sebagai Mediasi

Locus of control menurut Hellriegel dkk. (1986), mengacu pada sejauh mana individu percaya, bahwa mereka dapat mengendalikan peristiwa yang memengaruhi mereka. *Locus of control* menurut Rotter (1966) merupakan cara pandang seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mengendalikan peristiwa yang terjadi. *Locus of control* eksternal adalah cara pandang individu yang tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi. Individu dengan *locus of control* eksternal menganggap apa yang terjadi dalam hidupnya ditentukan oleh kekuatan diluar diri mereka, seperti takdir, nasib, keberuntungan, musibah dan orang lain di lingkungan sekitar. Indikator *locus of control* eksternal meliputi: kegagalan yang dialami individu karena ketidakmujuran, perencanaan kedepan yang sia-sia, kejadian yang dialami dalam hidup dikendalikan oleh yang berkuasa serta kesuksesan karena faktor nasib.

Individu dengan literasi yang tinggi belum tentu memiliki perencanaan dana pensiun yang baik, jika tidak memiliki pengendalian diri yang baik. Oleh karena itu, *locus of control* eksternal perlu dijaga agar dengan literasi keuangan yang baik, individu dapat merencanakan pensiunnya dengan baik pula. Grable dkk., (2009) menemukan bahwa

locus of control memediasi pengaruh pengetahuan keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan pribadi, termasuk didalamnya perencanaan dana pensiun. Atas dasar kajian empiris tersebut maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

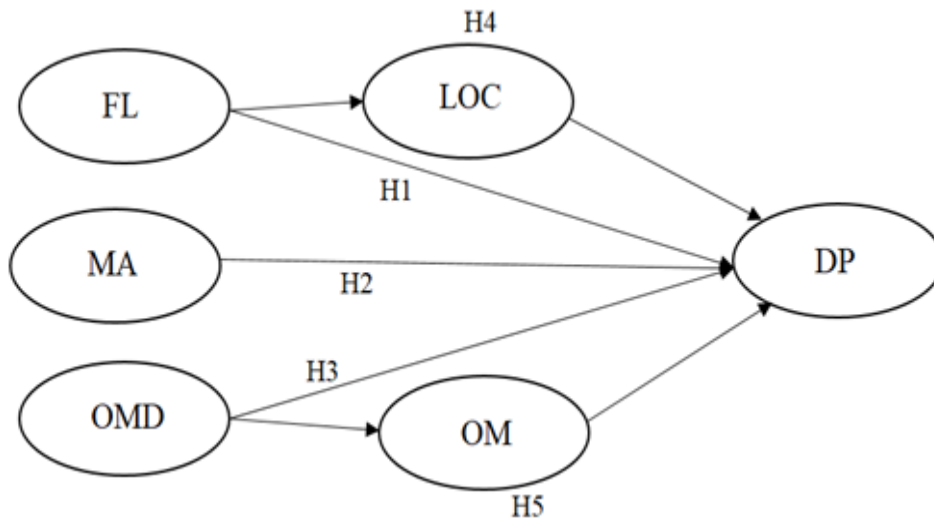
H4: *Locus of control* external mampu memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan dana pensiun.

Orientasi menabung berkaitan dengan keputusan keuangan ketika seseorang sangat sadar dan mempertimbangkan tentang keinginan menabung. Yasid (2009) menyatakan, bahwa tabungan merupakan dana atau aset yang disisihkan untuk kebutuhan di masa yang akan datang. Menurut teori psikologi ekonomi, tabungan adalah saat individu menyimpan dana untuk pegangan ketika tidak memperoleh pendapatan lagi. Dalam penelitian Webley dkk. (2005), dinyatakan, bahwa tabungan memiliki tujuan untuk meyakinkan kemandirian dan otonomi individu. Menabung sangat membantu dalam meningkatkan kondisi ekonomi individu atau negara, apabila menabung di lembaga keuangan seperti Bank. Lembaga keuangan akan menyalurkan dana berupa aset keuangan untuk berinvestasi sehingga mampu memperkaya negara melalui produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Sabri (2010), menyatakan bahwa indikator orientasi menabung meliputi : menabung dengan tujuan tertentu, menabung hingga akhir periode serta menabung untuk melunasi hutang.

Seorang individu yang memiliki orientasi masa depan yang baik akan memiliki orientasi menabung yang baik pula. Dengan menabung, individu tersebut selalu berusaha untuk mencapai tujuan keuangan untuk perencanaan dana pensiunnya. Aktivitas seseorang sadar akan menabung di masa muda dapat berdampak positif terhadap apa yang akan direncanakan pada masa pensiun. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Kimiyagahlam dkk., (2019) yang menunjukkan, bahwa orientasi menabung dapat menjelaskan 25% dari perencanaan dana pensiun. Hipotesisnya dapat dinyatakan sebagai berikut.

H5: Orientasi menabung mampu memediasi pengaruh orientasi masa depan terhadap perencanaan dana pensiun.

Berdasarkan kajian teori dan empiris, maka model rerangka konseptual perencanaan dana pensiun yang akan diuji dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2
Rerangka Konseptual

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan *explanative research* karena bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan terikat maupun variabel mediasi. Penelitian ini dilakukan dengan kurun waktu tertentu sehingga termasuk penelitian *cross sectional* untuk mengamati variasi dari sampel. Dari perspektif pengumpulan data, rancangan penelitian ini menggunakan *survey study* karena dalam mengumpulkan data memanfaatkan kuesioner yang didistribusikan kepada responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan swasta di Surabaya. Metode pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling* karena sampel yang dipilih akan disesuaikan berdasarkan beberapa kriteria tertentu yaitu: memiliki pendapatan minimal Rp. 6.000.000,- perbulan dan minimal telah bekerja selama dua tahun.

Data primer diambil dari sumber data yakni responden. Untuk mengumpulkan data tersebut dilakukan survei dengan menyebar kuesioner kepada reponden terpilih. Sebagian kuesioner disebar dengan *offline* dan sebagian dengan *online* yakni menggunakan *google form*. Adapun variabel, indicator, dan pengukuran masing-masing variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Variabel, Indikator, dan Skala Pengukuran

| Variabel | Indikator | Skala Pengukuran |
|--|---|---|
| Perencanaan dana pensiun (Variabel dependen) | 1) Penyisihan dana untuk hari tua 2) Produk atau asuransi untuk hari tua 3) Persiapan atau usaha yang dilakukan untuk hari tua 4) Kesejahteraan untuk hari tua | Interval (<i>likert</i>) 1= STS 2= TS 3 = KS 4 = S 5 = SS |
| Literasi keuangan (Variabel independen) | 1) Pengetahuan umum 2) Tabungan dan pinjaman 3) Asuransi 4) Investasi | Rasio Literasi Keuangan= $\frac{100}{\sum \text{soal}} \times \sum \text{jawaban benar}$ |
| Materialisme (Variabel independen) | 1) Menyukai kemewahan 2) Barang berharga dijadikan sebagai ukuran kesuksesan 3) Kemewahan memiliki peran penting 4) Kemewahan merupakan ukuran kebahagiaan | Interval (<i>likert</i>) 1= STS 2= TS 3 = KS 4 = S 5 = SS |
| Orientasi Masa Depan (Variabel independen) | 1) Keinginan untuk tetap bekerja 2) Cara pandang tentang masa depan 3) Keinginan pension sejahtera 4) Keinginan untuk memiliki informasi tentang pensiun | Interval (<i>likert</i>) 1= STS 2= TS 3 = KS 4 = S 5 = SS |
| <i>Locus of Control</i> (Variabel mediasi) | 1) Kegagalan yang dialami individu karena ketidakmujuran. 2) Perencanaan kedepan yang sia-sia 3) Kejadian yang dialami dalam hidup dikendalikan oleh yang berkuasa 4) Kesuksesan karena faktor nasib | Interval (<i>likert</i>) 1= STS 2= TS 3 = KS 4 = S 5 = SS |
| Orientasi menabung (Variabel mediasi) | 1) Menabung untuk mencapai tujuan 2) Menabung hingga akhir semester 3) Menabung untuk membayar hutang | Interval (<i>likert</i>) 1= STS 2= TS 3 = KS 4 = S 5 = SS |

Sumber: Data Diolah

Keterangan: STS=sangat tidak setuju; TS = tidak setuju; KS = kurang setuju; S=setuju; SS=sangat setuju

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik responden dan gambaran variabel penelitian. Adapun untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti menggunakan analisis SEM-PLS, dengan alat uji statistik *warpPLS* 7.0. Tahapannya sebagai berikut : 1) uji outer model, untuk menguji validitas dan reliabilitas; 2) uji inner

model, untuk mengetahui model apakah kuat, moderat atau lemah; 3) menguji pengaruh variabel langsung dan tidak langsung dari variabel independen terhadap dependen digunakan p_{value} , jika $p_{\text{value}} < 5\%$, maka hipotesis penelitian dapat diterima.

**JBB
11, 2**

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah karyawan swasta di Surabaya. Mereka diberi kuessioner secara *offline* dan *online*. Kuesioner yang terkumpul sebanyak 294. Setelah dilakukan pengecekan dengan kriteria sampel yang telah ditentukan, terdapat sebanyak 66 responden tidak sesuai dengan kriteria. Jadi, yang dapat dianalisis ada 228 data (observasi). Ringkasan karakteristik mayoritas responden disajikan pada Tabel 2.

Jika dilihat dari karakteristik berdasarkan jenis kelamin, maka mayoritas adalah laki-laki sebesar 62%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden dari perusahaan swasta di Surabaya dengan gaji minimal Rp. 6.000.000,- didominasi laki-laki. Presentase tertinggi 55% responden dengan usia 31 s/d 40 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa kisaran usia tersebut merupakan usia produktif dan telah memiliki karir yang mapan. Sedangkan usia di atas 50 tahun mulai terjadi penurunan kemampuan fisik bagi individu. Mayoritas responden berpendidikan Sarjana yakni sebanyak 75% dan yang sudah menikah sebesar 79%. Investasi properti paling diminati responden yakni sebesar 51%. Mereka berpendapat bahwa harga property makin lama, makin naik sehingga nilai aset meningkat.

Hasil Deskriptif Variabel Penelitian

Pengujian analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh mengenai variabel-variabel penelitian mengenai pertanyaan dan pernyataan yang tertuang didalam kuesioner. Itu semua berdasarkan sudut pandang jawaban yang diberikan oleh responden. Tabel 3 merupakan tanggapan responden pada terhadap pernyataan dan pertanyaan terkait variabel penelitian.

Tabel 2
Karakteristik Mayoritas Responden

| KETERANGAN | | PERSENTASE |
|---------------|-------------------------|------------|
| Jenis kelamin | Laki-laki | 62% |
| Usia | 31 s/d 40 tahun | 55% |
| Pendidikan | Sarjana | 75% |
| Lama bekerja | > 10 tahun | 41% |
| Status | Menikah | 79% |
| Pendapatan | 8.000.000 s/d 9.999.000 | 47% |
| Investasi | Properti | 51% |

Sumber: Data Diolah

Tabel 3
Deskripsi Variabel Penelitian

| Variabel | Mean | Intrepretasi |
|---------------------------|-------|---|
| Perencanaan Dana Pensiun | 3,80 | Perencanaan Dana Pensiun Baik |
| Literasi Keuangan | 97,59 | Skor Literasi Keungan Tinggi |
| Locus Of Control External | 1,88 | Pengendalian Diri Terhadap Faktor Luar Tinggi |
| Materialisme | 2,70 | Materialism Cukup |
| Orientasi Masa Depan | 4,15 | Orientasi Masa Depan Tinggi |
| Orientasi Menabung | 3,83 | Orientasi Menabung Tinggi |

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa skor *mean* untuk perencanaan dana pensiun sebesar 3,80. Hal dapat dijelaskan juga, bahwa responden telah memiliki perencanaan dana pensiun yang baik. Dalam merencanakan pensiunan, sebagian responden telah menyisihkan dana yang bisa dimanfaatkan saat pensiun, memiliki produk atau asuransi serta memiliki persiapan dan usaha untuk kesejahteraan hari tua. Lebih dari 50% responden telah melakukan investasi dengan kepemilikan property.

Literasi keuangan responden berdasarkan skor rata-rata sebesar 97, 59. Menurut Chen (1998), rata-rata skor responden menjawab benar menunjukkan bahwa responden masuk dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena responden dalam penelitian ini mayoritas pendidikan sarjana, yang telah mendapat pengetahuan tentang literasi keuangan sebelumnya sehingga dapat diartikan bahwa secara umum responden memiliki pemahaman terkait pengetahuan umum tentang keuangan, pengelolaan tabungan dan pinjaman serta asuransi dan investasi.

Skor rata-rata tanggapan responden terhadap *locus of control* yaitu sebesar 1,88. Ini berarti, bahwa responden termasuk kedalam kategori memiliki pengendalian diri terhadap faktor luar yang tinggi. Mayoritas responden berpandangan bahwa keberhasilan yang mereka raih merupakan hasil dari usaha diri sendiri, dan melakukan perencanaan masa depan merupakan hal yang penting yang juga harus dipersiapkan oleh diri sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Responden juga merasa bahwa keberhasilan dan kejadian yang dialami dalam hidupnya tidak diputuskan oleh orang yang lebih berkuasa maupun berdasarkan zodiac, primbon dan yang lainnya.

Tanggapan responden terhadap variabel materialisme memiliki hasil skor rata-rata sebesar 2, 70. Ini menandakan, bahwa responden termasuk kedalam kategori cukup. Responden merasa tidak setuju jika harus menyukai barang-barang berharga mahal dan bermerk mahal. Berpenampilan dan memiliki gaya hidup yang mewah serta mempunyai uang yang banyak tidak dapat mengukur kesuksesan dan kebahagiaan seseorang. Oleh karena itu, mereka menyadari, bahwa memiliki sifat materialisme merupakan hal kurang baik untuk masa yang akan datang. Namun, sebagian besar responden senang ketika orang lain terkesan dengan barang yang dia miliki.

Mayoritas responden memiliki orientasi masa depan yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil skor *mean*, yaitu sebesar 4,15.

Responden memiliki tujuan dan memikirkan cara untuk mengisi waktu luang setelah pensiun dengan membuat dirinya tetap produktif agar tidak bosan dengan melakukan hobi atau membuka usaha untuk tetap dapat menikmati hari tua. Responden dalam penelitian ini adalah pekerja sehingga responden merasa terbiasa bekerja bahkan setelah pensiun sekalipun. Sebagian besar responden telah mempersiapkan dana, bisnis dan investasi karena menginginkan kesejahteraan dimasa tuanya nanti. Selain itu, mereka telah mendiskusikan perencanaan dana pensiun dengan orang-orang terdekat dan berusaha mencari informasi tentang kesejahteraan dimasa pensiun.

Rata-rata skor orientasi menabung responden dalam penelitian ini adalah 3, 83. Hal ini menunjukkan bahwa responden masuk kategori memiliki orientasi menabung yang tinggi. Mayoritas responden menghemat dan menabung secara teratur agar mandiri secara finansial untuk kehidupan pensiun yang lebih baik. Mereka juga memiliki sikap kehati-hatian terhadap uang dan menghabiskannya untuk hal-hal yang sangat diperlukan. Sebagian besar responden juga memiliki tabungan regular setiap bulan atau tabungan yang hanya bisa diambil pada periode tertentu.

Evaluasi Outer Model

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu pernyataan pada kuesioner. Adapun uji reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi dan stabilitas dari suatu skor atau skala pengukuran dalam melakukan pengukuran. Suatu pernyataan pada kuesioner dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai AVE diatas 0,5 atau memperlihatkan seluruh *outer loading* dimensi variabel memiliki nilai loading >0,5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengukuran tersebut memenuhi kriteria validitas konvergen (Chin, 1998).

Kemudian, hasil uji reliabilitas ditentukan dari nilai *Cronbach's alpha* dan nilai *composite reliability*. apabila nilai *Cronbach's alpha* >0,6 dan nilai *composite reliability* >0,7 maka item pernyataan dapat dikatakan reliable. Pada literasi keuangan tidak dilakukan pengujian validitas dan reabilitas karena skala pengukurannya bukan menggunakan skala *likert* melainkan skala ratio. Lampiran 1 adalah hasil uji validitas dan reliabilitas masing-masing variable.

Berdasarkan Lampiran 1, dapat diketahui bahwa seluruh *outer loading* memiliki nilai *loading* diatas 0,5 dan indikator perencanaan dana pensiun (DP), materialisme (M), orientasi masa depan (OMD) orientasi menabung (OM) dan *locus of control* (LOC) memiliki nilai *composite reliability* diatas 0,7 dan nilai *cronbach alpha* diatas 0,6. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator memenuhi syarat validitas dan reabilitas. Jika dilihat *discriminant validity* berdasarkan nilai AVE untuk masing-masing variabel yang juga lebih besar dari 0, 5 maka dapat disimpulkan bahwa semua semua indikator valid.

Evaluasi Inner Model (Analisis R-Squared R²)

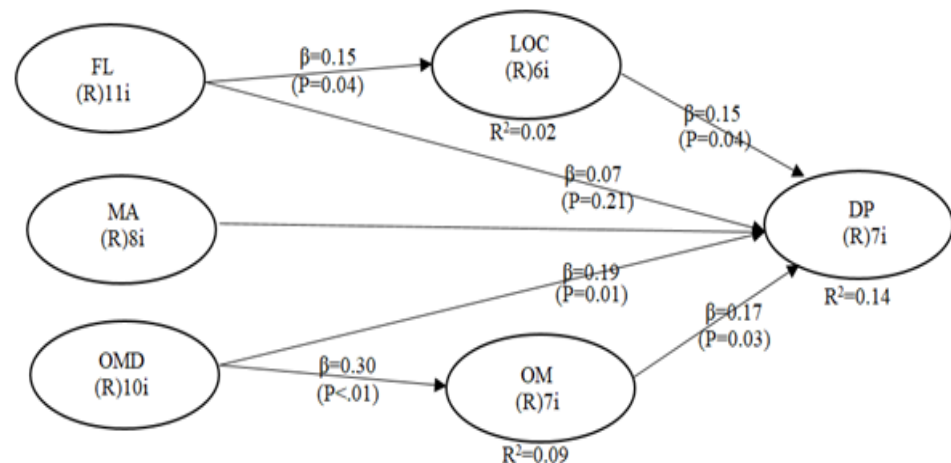
Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui nilai *R-squared* (R²) variabel perencanaan dana pensiun adalah sebesar 0,14. Hal ini menjelaskan bahwa 14% variasi yang terjadi pada perencanaan dana pensiun dipengaruhi secara simultan oleh literasi keuangan, *locus of control*, materialism, orientasi masa depan dan orientasi menabung. Adapun 86% oleh faktor

lain di luar model estimasi penelitian. Berdasarkan hasil *R-squared* (R^2) pada perencanaan dana pensiun sebesar 14%. Ini menunjukkan bahwa laten endogen dalam model kontrukural mengindikasi “lemah” karena memiliki nilai *R-squared* (R^2) kurang dari 0,25 (Ghozali, 2011).

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Uji hipotesis merupakan bentuk evaluasi inner model uji statistik pada penelitian ini. Tabel 4, adalah ringkasan hasil estimasi model sesuai dengan Gambar 3 untuk *path coefficients* (koefisien jalur) dan *p-value*.

Pengujian terhadap Hipotesis pertama (H1), yaitu literasi keuangan berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun dihasilkan dengan nilai $\beta = 0,07$ dengan *p value* = 0,21 lebih besar 0,05 maka H1 ditolak. Hal ini dapat dijelaskan, bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian tidak dapat diterima. Hal ini menjelaskan, bahwa tinggi rendahnya literasi keuangan seseorang tidak berdampak langsung pada perencanaan dana pensiun. Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui



Gambar 3
Hasil Estimasi Model

Sumber: Data Diolah

Tabel 4
Rangkuman Hasil SEM-PLS

| Hipo-tesis | Keterangan | Nilai Koefisien β | P-values | Kesimpulan |
|------------|---------------|-------------------------|--------------|------------------|
| H1 | FL → DP | 0,07 | 0,21 | Tidak Signifikan |
| H2 | MA → DP | 0,11 | 0,10 | Tidak Signifikan |
| H3 | OMD → DP | 0,19 | 0,01 | Signifikan |
| H4 | FL → LOC → DP | 0,15 ; 0,15 | 0,04 ; 0,04 | Signifikan |
| H5 | OMD → OM → DP | 0,30; 0,17 | <0,01 ; 0,03 | Signifikan |

$R\text{-squared} = 0,14$

Sumber: Data Diolah

Note: $p < 0.05$ significant

rata-rata responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap literasi keuangan, baik aspek pengetahuan umum tentang keuangan, pengelolaan keuangan, asuransi maupun investasi. Hal ini di dukung oleh latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh responden sebagian besar sarjana, serta lingkungan dan kemampuan merencanakan serta mengambil keputusan keuangan masa depan. Namun, berdasarkan hasil pengujian membuktikan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun.

Seorang individu yang memiliki literasi keuangan yang tinggi, dia belum tentu memiliki perencanaan dana pensiun yang baik. Pengetahuan keuangan yang tinggi namun tidak disertai dengan pengendalian diri yang bagus tidak berguna karena individu hanya berpikir untuk kepentingan jangka pendek saja. Pengetahuan keuangan tinggi disertai dengan pengelolaan keuangan serta pengendalian diri yang baik akan memotivasi individu untuk merencanakan dana pensiun di masa mendatang. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kimiyagahlam dkk. (2019), bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan keuangan dan perencanaan dana pensiun.

Jika dikaitkan dengan karakteristik responden terhadap investasi pada Tabel 2, mayoritas responden memilih untuk menginvestasikan hartanya pada property. Hal ini disebabkan karena para responden beranggapan bahwa sistem pensiun yang dibayar dalam bentuk pesangon atau investasi dalam bentuk uang dengan lingkungan banyak inflasi sebenarnya tidak baik. Oleh sebab itu, mereka lebih suka menginvestasikan pada asset- asset dengan return yang cukup tinggi. Hal ini menjadi salah satu faktor literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun.

Pengujian Hipotesis kedua (H2) yaitu Materialisme berpengaruh terhadap perencanaan pensiun. Nilai $\beta = 0,11$ dengan p value = 0,21 lebih besar 0,05 maka H2 ditolak. Jadi, dapat dijelaskan bahwa materialisme tidak berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H2) dalam penelitian tidak terbukti kebenarannya. Artinya, tinggi rendahnya materialisme seseorang tidak berdampak pada perencanaan dana pensiun. Materialisme merupakan salah satu faktor gaya hidup seseorang berkaitan dengan bagaimana seseorang membentuk image dimata orang lain, dan untuk membentuk image tersebut dibutuhkan barang dan benda bermerk.

Jika dikaitkan dengan tanggapan responden terhadap indikator pernyataan pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini memiliki sikap materislisme yang cukup, dengan skor rata-rata sebesar 2,70. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Payne dkk., (2014) di mana materialisme tidak terkait langsung dengan persiapan pensiun. sebagian orang dengan sikap materialistis juga menabung untuk masa pensiun ketika tekanan keuangan tidak ada. Memiliki sikap materialisme tidak terkait dengan penentuan berapa banyak yang harus ditabung untuk perencanaan dana pensiun.

Pengujian Hipotesis ketiga (H3) yaitu orientasi masa depan berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun. Pengaruh orientasi masa depan terhadap perencanaan dana pensiun memiliki Nilai $\beta = 0,19$ dengan p value = 0,01 lebih kecil dari 0,05 maka H3 diterima. Jadi, dapat dijelaskan, bahwa orientasi masa depan berpengaruh positif terhadap

perencanaan dana pensiun. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H3) dalam penelitian dapat diterima. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi orientasi masa depan seseorang maka akan semakin baik pula perencanaan dana pensiun yang dimiliki.

Individu dengan perspektif masa depan yang baik, dia lebih mengembangkan rencana untuk menetapkan tujuan pensiun, karena perencanaan hari tua termasuk dalam perencanaan jangka panjang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Howlett dkk., (2008) yang menyatakan bahwa orientasi masa depan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Individu yang memiliki orientasi masa depan yang baik akan mempersiapkan masa depan dari sekarang.

Pengujian Hipotesis keempat (H4), yaitu *Locus of control* external mampu memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan dana pensiun. Pengaruh literasi keuangan terhadap LOC mempunyai nilai $\beta = 0,15$ dengan $p\text{ value} = 0,04$ lebih kecil dari 0,05. Jadi, dapat dijelaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap LOC. Pengaruh LOC terhadap perencanaan dana pensiun mempunyai nilai $\beta = 0,15$ dengan $p\text{ value} = 0,04$ lebih kecil dari 0,05. Jadi, dapat dijelaskan bahwa LOC berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap LOC, dan LOC berpengaruh signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Namun, literasi keuangan tidak terbukti berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun, maka dapat disimpulkan bahwa LOC mampu memediasi secara penuh (*full mediation*) pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan dana pensiun. Dengan demikian, hipotesis kedua (H4) dalam penelitian dapat diterima. Artinya makin tinggi pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan dan didampingi sikap pengendalian diri terhadap faktor luar yang sangat baik, makin baik perencanaan dana pensiun yang dimiliki. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Grable dkk., (2009) menyatakan bahwa *locus of control* eksternal mampu memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi. Makin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka makin baik pula pengendalian diri yang dimiliki. Hal ini menyimpulkan bahwa *locus of control* berperan dalam mempengaruhi cara pandang seseorang untuk menentukan perilaku perencanaan masa depan termasuk perencanaan dana pensiun.

Pengujian Hipotesis kelima (H5), yaitu orientasi menabung mampu memediasi pengaruh orientasi masa depan terhadap perencanaan dana pensiun. Pengaruh orientasi masa depan terhadap orientasi menabung mempunyai nilai $\beta = 0,30$ dengan $p\text{ value} < 0,01$ lebih kecil dari 0,05. Jadi, dapat dijelaskan bahwa orientasi masa depan berpengaruh positif signifikan terhadap orientasi menabung. Selain itu, pengaruh orientasi menabung terhadap perencanaan dana pensiun mempunyai nilai $\beta = 0,17$ dengan $p\text{ value} = 0,03$ lebih kecil 0,05. Jadi, ini juga dapat dijelaskan bahwa LOC berpengaruh signifikan terhadap perencanaan dana pensiun.

Jadi, orientasi masa depan berpengaruh signifikan terhadap orientasi menabung. Selanjutnya, orientasi menabung berpengaruh signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Kemudian, orientasi masa depan terbukti berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa orientasi menabung mampu

memediasi secara sebagian (*parsial mediation*) pengaruh orientasi masa depan terhadap perencanaan dana pensiun. Hal ini menunjukkan, bahwa orientasi masa depan mampu memengaruhi secara langsung maupun tidak langsung perencanaan dana pensiun. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) dalam penelitian terbukti kebenarannya. Artinya, makin baik orientasi masa depan dan orientasi menabung yang dimiliki seseorang, makin baik pula perencanaan dana pensiun yang dimiliki. Hipotesis ini mendukung penemuan yang dilakukan oleh Kimiyagahlam dkk. (2019), yang menyatakan bahwa orientasi menabung secara signifikan memediasi hubungan antara orientasi masa depan dan perencanaan dana pensiun.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis pada penelitian ini, baik secara deskriptif maupun statistik dengan menggunakan alat uji *Partial Least Square* (PLS), maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun. Hal ini menunjukkan, bahwa tinggi rendahnya literasi keuangan tidak berpengaruh langsung terhadap perencanaan dana pensiun, 2) Materialisme tidak berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun. Hal ini menunjukkan, bahwa tinggi rendahnya materialism individu tidak memiliki pengaruh langsung terhadap perencanaan dana pensiun, 3) Orientasi masa depan berpengaruh positif terhadap perencanaan dana pensiun. Hal ini terbukti, bahwa makin tinggi orientasi masa depan seseorang, makin baik pula perencanaan dana pensiun yang dimiliki, 4) *locus of control* external memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan dan didampingi sikap pengendalian diri terhadap faktor luar yang tinggi, maka semakin baik pula perencanaan keuangan masa depan yang dimiliki; 5) Orientasi menabung mampu memediasi pengaruh orientasi masa depan terhadap perencanaan dana pensiun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik orientasi masa depan dan orientasi menabung yang dimiliki individu maka akan semakin baik pula perencanaan dana pensiun yang dimiliki.

Secara teoritis, ada implikasi dari temuan dalam penelitian ini. Misalnya, perencanaan dana pension tidak cukup hanya ditentukan oleh variabel bebas saja. Namun, perencanaan pension lebih baik jika dilengkapi dengan variabel mediator yang akan memediasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Implikasi praktisnya adalah untuk meningkatkan perencanaan dana pension diperlukan literasi keuangan yang tinggi disertai dengan pengendalian diri yang baik serta orientasi masa depan yang diikuti dengan orientasi menabung yang tinggi.

Saran bagi karyawan swasta di Surabaya, agar mereka selalu mampu menjaga pengendalian diri karena literasi yang tinggi tanpa pengendalian diri yang baik individu tidak akan memiliki perencanaan dana pensiun yang baik. Selain itu, orientasi masa depan yang didampingi dengan orientasi menabung juga perlu ditingkatkan. Ini diharapkan agar perencanaan dana pensiun makin baik. Karena pentingnya perencanaan dana pensiun ini, diharapkan pula bagi organisasi maupun pihak penyelenggara dana pensiun. Mereka hendaknya selalu mensosialisasikan

dan mengedukasi masyarakat luas. Dengan demikian, masyarakat sedini mungkin dapat merencanakan dana pensiun secara bijak dan tepat.

Model penelitian yang diuji dalam penelitian ini masih tergolong model yang lemah karena memiliki $R^2 = 14\%$ kurang dari 25%. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji kembali model perencanaan dana pensiun dengan menambah variabel lain yang belum diteliti. Contohnya, terkait sikap keuangan, pengalaman keuangan, dan status keuangan agar diperoleh model yang lebih komprehensif. Selain itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti dengan menggunakan unit analisis yang lainnya misalnya Pegawai Negeri atau keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. doi: 10.1016/0749-5978(91)90020-T
- Canova, L., Rattazzi, A. M. M., & Webley, P. (2005). The Hierarchical Structure of Saving Motives. *Journal of Economic Psychology*, 26(1), 21–34. doi: 10.1016/j.joep.2003.08.007.
- CHEN, H. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. doi: 10.1016/S1057-0810(99)80006-7.
- Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modelling. In Marcoulides G. A. (Ed.). *Modern Methods for Business Research*, 295(2), 295–336.
- Ghozali, I. (2011). *Struktural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Edisi IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GRABLE, J. E., PARK, J.-Y., & JOO, S.-H. (2009). Explaining Financial Management Behavior for Koreans Living in the United States. *Journal of Consumer Affairs*, 43(1), 80–107. doi: 10.1111/j.1745-6606.2008.01128.x.
- Hassan, K. H., Rahim, R. A., Ahmad, F., Tengku Zainuddin, T. N. A., Merican, R. R., & Bahari, S. K. (2016). Retirement Planning Behaviour of Working Individuals and Legal Proposition for New Pension System in Malaysia. *Journal of Politics and Law*, 9(4), 43. doi: 10.5539/jpl.v9n4p43.
- Hellriegel, D., Slocum, J. W., & Woodman, R. W. (1986). *Organizational Behavior*. 7th Edition. South-Western College Pub.
- Hershey, D. A., & Mowen, J. C. (2000). Psychological Determinants of Financial Preparedness for Retirement. *Gerontologist*, 40(6), 687–697. doi: 10.1093/geront/40.6.687.

-
- Howlett, E., Kees, J., & Kemp, E. (2008). The Role of Self-regulation, Future Orientation, and Financial Knowledge in Long-Term Financial Decisions. *Journal of Consumer Affairs*, 42(2), 223–242. doi: 10.1111/j.1745-6606.2008.00106.x.
- Kasser, T., & Ahuvia, A. (2002). Materialistic Values and Well-Being in Business Students. *European Journal of Social Psychology*, 32(1), 137–146. doi: 10.1002/ejsp.85.
- Kimiyagahlam, F., Safari, M., & Mansori, S. (2019). Influential Behavioral Factors on Retirement Planning Behavior: The Case of Malaysia. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 30(2), 244–261. doi: 10.1891/1052-3073.30.2.244.
- Nga, Koe Hwee & Yeoh, K. K. (2018). An Exploratory Model On Retirement Savings Behaviour: A Malaysian Study. *International Journal of Business and Society*, 19(3). 637-659.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. doi: 10.1257/jel.52.1.5.
- Moorthy, M. Krishna., Chelliah, T. D., Sien, C. S., Leong, L. C., Kai, Ng Ze., Rhu, Wong Choy., Teng, W. Y. (2012). A Study on the Retirement Planning Behaviour of Working Individuals in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 1(2). 54-72.
- OECD. (2006). The Importance of Financial Education. *Policy Brief*, July, 1–9. Retrieved from <http://www.oecd.org/finance/financial-education/37087833.pdf>.
- Payne, S. H., Yorgason, J. B., & Dew, J. P. (2014). Spending Today or Saving for Tomorrow: The Influence of Family Financial Socialization on Financial Preparation for Retirement. *Journal of Family and Economic Issues*, 35(1), 106–118. doi: 10.1007/s10834-013-9363-2.
- Richins, M. L., & Dawson, S. (1992). A Consumer Values Orientation for Materialism and Its Measurement: Scale Development and Validation. *Journal of Consumer Research*, 19(3), 303. doi: 10.1086/209304.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1–28. doi: 10.1037/h0092976.
- Russell, H. (2011). Time and Meaning in Later-life Learning. *Australian Journal of Adult Learning*, 51(3), 547–565.

- Sabri, M. F. and Macdonald, M. (2010). Savings Behavior and Financial Problems among College Students: The Role of Financial Literacy in Malaysia. *CROSS-CULTURAL COMMUNICATION*, 6(3). 103-110.
- Trommsdorff. (2005). An Anaysisi Of Future Orientation And Some of Its Social Determinants. *International Jurnal Of Psychology*, 5, 2.
- Yasid, M. (2009). Perilaku Menabung Ibu Rumah Tangga Keluarga Miskin Peserta Program Ikhtiar Lembaga Keuangan Mikro Syariah Berbasis Kelompok di Bogor, Jawa Barat. *TAZKIA Islamic Finance & Business Review*, 4(1), 90-100.

***Koresponden Penulis**

Penulis dapat dihubungi pada email : iramani@perbanas.ac.id

Lampiran 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

| Variabel | Indikator | Item | Loading Factor | P-Value | Composite Reliability | cronbach's alpha | AVE |
|--------------------------|---|------|----------------|---------|-----------------------|------------------|-------|
| Perencanaan Dana Pensiun | Penyisihan dana untuk masa pensiun | DP1 | 0.503 | <0,001 | Reliabel 0,924 | Reliabel 0,901 | 0,642 |
| | Produk atau asuransi untuk hari tua | DP2 | 0.717 | <0,001 | | | |
| | | DP3 | 0.781 | <0,001 | | | |
| | Persiapan atau usaha untuk hari tua | DP4 | 0.879 | <0,001 | | | |
| | | DP5 | 0.885 | <0,001 | | | |
| | | DP6 | 0.827 | <0,001 | | | |
| | Kesejahteraan untuk hari tua | DP7 | 0.936 | <0,001 | | | |
| Materialisme | Menyukai kemewahan | MA1 | 0,757 | <0,001 | Reliabel 0,894 | Reliabel 0,863 | 0,517 |
| | | MA2 | 0,665 | <0,001 | | | |
| | Barang berharga merupakan ukuran kesuksesan | MA3 | 0,805 | <0,001 | | | |
| | | MA4 | 0,719 | <0,001 | | | |
| | Kemewahan memiliki peran penting | MA5 | 0,551 | <0,001 | | | |
| | | MA6 | 0,769 | <0,001 | | | |
| | | MA7 | 0,797 | <0,001 | | | |
| | Kemewahan merupakan ukuran kebahagiaan | MA8 | 0,65 | <0,001 | | | |

JBB
11, 2

343

Locus of Control

344

| Variabel | Indikator | Item | Loading Factor | P-Value | Composite Reliability | cronbach's alpha | AVE |
|----------------------|---|-------|----------------|---------|-----------------------|------------------|-------|
| Orientasi Masa Depan | Keinginan untuk tetap bekerja | OMD1 | 0,88 | <0,001 | Reliabel 0,932 | Reliabel 0,917 | 0,584 |
| | | OMD2 | 0,501 | <0,001 | | | |
| | Cara pandang tentang masa depan | OMD3 | 0,773 | <0,001 | | | |
| | | OMD4 | 0,788 | <0,001 | | | |
| | Keinginan pension sejahtera | OMD5 | 0,895 | <0,001 | | | |
| | | OMD6 | 0,841 | <0,001 | | | |
| | | OMD7 | 0,795 | <0,001 | | | |
| | | OMD8 | 0,586 | <0,001 | | | |
| | Keinginan untuk memiliki informasi tentang pensiun | OMD9 | 0,759 | <0,001 | | | |
| | | OMD10 | 0,731 | <0,001 | | | |
| Locus Of Control | Kegagalan yang dialami individu karena ketidakmujuran | LOC1 | 0,907 | <0,001 | Reliabel 0,913 | Reliabel 0,884 | 0,640 |
| | | LOC2 | 0,875 | <0,001 | | | |
| | Perencanaan kedepan yang sia-sia | LOC3 | 0,718 | <0,001 | | | |
| | | LOC4 | 0,887 | <0,001 | | | |
| | Kesuksesan karena faktor nasib. | LOC5 | 0,68 | <0,001 | | | |
| | | LOC6 | 0,697 | <0,001 | | | |

| Variabel | Indikator | Item | Loading Factor | P-Value | Composite Reliability | cronbach's alpha | AVE |
|--------------------|---------------------------------|------|----------------|---------|-----------------------|------------------|-------|
| Orientasi Menabung | Menabung untuk mencapai tujuan | OM1 | 0,849 | <0,001 | Reliabel 0,949 | Reliabel 0,934 | 0,730 |
| | | OM2 | 0,96 | <0,001 | | | |
| | | OM3 | 0,96 | <0,001 | | | |
| | Menabung hingga akhir periode | OM4 | 0,837 | <0,001 | | | |
| | | OM5 | 0,744 | <0,001 | | | |
| | | OM6 | 0,96 | <0,001 | | | |
| | Menabung untuk membayar hutang. | OM7 | 0,603 | <0,001 | | | |

JBB
11, 2

345